

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL ULUM TUNJUNG MULI PURBALINGGA

Faejul Safa'i^{1*}, Mariah Ulfah², Wasis Eko Kurniawan³

Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa^{1,2,3}

*Corresponding Author : faejulsafai627@gmail.com

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren dan berkaitan dengan rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara PHBS dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional dan teknik total sampling sebanyak 120 santri. Instrumen penelitian berupa kuesioner PHBS dan lembar observasi skabies. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki PHBS kategori sedang (79,2%). Skabies dialami oleh 39 santri (32,5%), sedangkan 81 santri (67,5%) tidak mengalami skabies. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara PHBS dan kejadian skabies. Kesimpulan: PHBS berhubungan dengan kejadian skabies; santri dengan PHBS rendah lebih berisiko mengalami infeksi. Peningkatan edukasi kesehatan dan penerapan PHBS diperlukan untuk mencegah penularan skabies.

Kata kunci : PHBS, pondok pesantren, santri, skabies

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease commonly found in Islamic boarding schools and is associated with low levels of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). This study aims to identify and analyze the relationship between PHBS and the incidence of scabies among students at Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School, Tunjungmuli Purbalingga. This research used a quantitative method with a descriptive analytic design and a cross-sectional approach. The study population consisted of 120 students selected using a total sampling technique. Research instruments included a PHBS questionnaire and an observation sheet for scabies incidence. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square statistical test. The results showed that most students had PHBS in the moderate category, totaling 95 respondents (79.2%). Scabies cases were found in 39 respondents (32.5%), while 81 respondents (67.5%) did not experience scabies. The Chi-Square test indicated a p -value of 0.000 ($p < 0,05$), demonstrating a significant and positive relationship between PHBS and the incidence of scabies among students. Conclusion: There is a significant relationship between Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and the incidence of scabies among students at Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School, Tunjungmuli Purbalingga. Students with low PHBS are at higher risk of developing scabies. Therefore, strengthening health education and the consistent implementation of PHBS are necessary to prevent scabies transmission.

Keywords : PHBS, scabies, students, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat, terutama kebersihan pribadi, di pondok pesantren umumnya tidak mendapat perhatian yang cukup dari para santri. Tinggal bersama kelompok orang yang banyak seperti di pesantren memang bisa menyebabkan mudah tertular berbagai penyakit, termasuk penyakit kulit seperti kurap, gatal-gatal, panu, kutu air, dan skabies. Penularan penyakit terjadi karena kebersihan pribadi dan lingkungan tidak dikelola dengan baik (Saputra *et al.*, 2019). Faktanya, banyak pesantren terlihat tidak bersih, termasuk tempat

mandi dan toilet yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang tidak memadai. Selain itu, adanya perilaku tidak sehat para santri seperti menggantung pakaian di dalam kamar, tidak memperbolehkan pakaian wanita santri dijemur di bawah sinar matahari, dan saling bertukar benda pribadi seperti sisir dan handuk juga memperbesar risiko terkena penyakit kulit (Umam *et al.*, 2023). Pengetahuan mengenai kebersihan dan kesehatan sangat penting untuk mencegah penyakit kulit. Santri yang memahami kebersihan pribadi cenderung lebih mudah menjaga kesehatan kulit mereka. Kebersihan pribadi mencakup kebiasaan mencuci tangan, mandi secara teratur, menjaga kebersihan kuku, dan memakai pakaian yang bersih. Selain itu, kondisi lingkungan yang bersih seperti pengelolaan sampah yang baik dan adanya air bersih juga membantu mencegah penyakit kulit (Ibrahim *et al.*, 2023).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang tidak optimal pada santri meningkatkan risiko skabies, ditandai dengan gatal dan peradangan kulit akibat infeksi sekunder. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan prestasi belajar. Kebersihan tempat tidur, termasuk sprengi dan kasur, perlu dijaga melalui penggantian dan penjemuran rutin minimal seminggu sekali untuk mencegah kontaminasi patogen dan ektoparasit (Resnayati *et al.*, 2022). Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* harmonis. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia terutama pada populasi yang berisiko tinggi seperti lingkungan pesantren (Hidayat *et al.*, 2022). Scabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti rendahnya tingkat ekonomi, higienitas yang buruk, hunian padat, promiskuitas seksual, tingkat pengetahuan, usia dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung (Marminingrum, 2019).

Menurut WHO tahun 2020 penderita scabies diperkirakan mencapai 200 juta setiap tahunnya dengan 10% penderita scabies yaitu anak-anak yang bertempat tinggal di daerah yang kurang sumberdaya dan miskin. Prevalensi diperkirakan 0.2%-71%. Kelompok paling rentan dalam penularan scabies adalah anak-anak dan orang tua dikarenakan sumberdaya miskin (Tahani, 2022). Prevalensi Skabies di Indonesia berdasarkan data sebelumnya, prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 3,9% hingga 6% pada tahun 2020 (Rosmawati *et al.*, 2023). Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang seringkali menjangkit dimasyarakat Indonesia ialah penyakit kulit, adapun scabies sendiri menduduki peringkat ke-3 dari 12 penyakit kulit yang banyak menjangkiti masyarakat Indonesia (Rosmawati *et al.*, 2023). Berdasarkan prevalensi di pondok pesantren di daerah Purbalingga dari 40 santri yang diperiksa, 24 orang (60%) dinyatakan positif scabies dan 16 orang (40%) negatif scabies (Tilofa, 2022).

Menurut data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga pada tahun 2024 terdapat 96 pondok pesantren yang tersebar di berbagai kecamatan, dengan Kecamatan Karangmoncol sebagai wilayah dengan jumlah terbanyak, yaitu 15 pondok dan Desa Tunjungmuli menjadi wilayah terbanyak yaitu 5 Pondok pesantren. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum yang memiliki jumlah santri terbanyak diantara pondok-pondok yang ada di Desa Tunjungmuli. Hasil pra-survei pada tanggal 20 Mei 2025 dilakukan wawancara kepada ketua pondok dan ketua yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum bahwa pondok menghadapi permasalahan lingkungan yang kurang bersih, keterbatasan air bersih, serta belum memiliki fasilitas Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren). Kekurangan air, terutama saat musim kemarau, menyulitkan santri dalam menjaga kebersihan diri. Kondisi ini mendorong sebagian santri, khususnya santri laki-laki, untuk menggunakan air sungai sebagai alternatif. Data internal pondok pada tahun 2025 Tercatat sebanyak 120 santri (47 laki-laki dan 73 perempuan), dengan 35 kasus skabies yang terdiri atas 15 (31.91%) santri laki-laki dan 20 (27.39%) santri perempuan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara PHBS dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa penting mengenai perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren mamba'ul ulum tunjungmuli purbalingga. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Mamba'ul Ulum Tunjungmuli yang berjumlah 120 santri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling yaitu dengan menggunakan total sampel. Total sampling yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025-Januari 2026. Penelitian ini di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner dan observasi untuk mengetahui hubungan hidup bersih dan sehat dengan kejadian scabies pada santri (Sugiyono, 2020). Data dianalisis secara univariat dan bivariat kemudian menggunakan Uji Non Parametrik Test yaitu akan menggunakan menggunakan uji Chi-Square.

HASIL

Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Lama Tinggal)

Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga, 2025

Umur	frekuensi	Presentase (%)
Anak-anak (6-11)	25	0.8
Remaja (12-20)	51	89.2
Dewasa (21-59)	28	10.0
Total	120	100

Tabel 1 berdasarkan hasil distribusi usia, mayoritas santri berada pada kelompok usia remaja, yaitu sebanyak 51 responden (89,2%). Sementara itu, kategori anak-anak berjumlah 25 responden (0,8%) dan kelompok dewasa terdiri dari 28 responden (10,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang tinggal di pesantren berada dalam rentang usia remaja yang secara perkembangan masih berada dalam proses pembentukan kebiasaan, termasuk kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga, 2025

Jenis Kelamin	frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	47	39.2%
Perempuan	73	60.8%
Total	120	100%

Tabel 2 hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan santri perempuan, yaitu sebanyak 73 responden (60,8%), sedangkan santri laki-laki berjumlah 47 responden (39,2%). Hal ini menunjukkan bahwa populasi santri di pesantren tersebut didominasi oleh kelompok perempuan.

Lama Tinggal

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga, 2025

Lama Tinggal	frekuensi	Presentase (%)
Santri Baru <1 tahun	39	32.5
Santri Lama $\geq$ 1 tahun	81	67.5
Total	120	100

Tabel 3 berdasarkan lama tinggal di pesantren, sebagian besar responden merupakan santri yang telah bermukim lebih dari satu tahun, yaitu 81 responden (67,5%), sementara 39 responden (32,5%) termasuk kategori santri baru.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Santri

Tabel 4. Distribusi frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga, 2025

PHBS Santri	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	6	5.0
Sedang	95	79.2
Tinggi	19	15.8
Total	120	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada kategori sedang, yaitu sebanyak 95 santri (79,2%), sedangkan 6 santri (5,0%) termasuk dalam kategori rendah dan 19 santri (15,8%) berada pada kategori tinggi.

Kejadian Scabies

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga, 2025

Kejadian Scabies	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Scabies	81	67.5%
Iya Scabies	39	32.5%
Total	120	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 81 responden (67,5%) tidak mengalami scabies, sedangkan 39 responden (32,5%) tercatat mengalami scabies. Angka ini menunjukkan bahwa prevalensi scabies di pesantren masih cukup tinggi dan perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan kebersihan diri serta sanitasi lingkungan.

Pengaruh Hubungan PHBS dengan Kejadian Scabies

Tabel 6. Hubungan PHBS dengan Kejadian Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga, 2025

Membaca di Kelas Penguasaan Pustaka Minggu ke-2020							
PHBS	Kejadian scabies				Total (N)	presentase	p-value
	Tidak Scabies		Iya Scabies				
	f	%	f	%			
Rendah	1	0.8%	5	4.2%	6	5.0%	0.000
Sedang	61	50.8%	34	28.3%	95	79.2%	
Tinggi	19	15.8%	0	0%	19	15.8%	
Total	81	67.5%	39	32.5%	120	100%	

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar santri dengan kategori PHBS rendah mengalami scabies, yaitu 5 dari 6 responden (4,2%), sedangkan hanya 1 responden (0,8%) yang tidak mengalami scabies. Pada kategori PHBS sedang, sebanyak 34 responden (28,3%) mengalami scabies dan 61 responden (50,8%) tidak mengalami scabies. Sementara itu, seluruh santri dengan kategori PHBS tinggi (15,8%) tercatat tidak mengalami scabies. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian scabies pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan PHBS santri, semakin rendah risiko terjadinya scabies, PHBS yang rendah berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian scabies.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden (Umur, Jenis Kelamin, Lama Tinggal) di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Purbalingga

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada dalam kelompok usia remaja, yaitu sebanyak 51 orang (89,2%). Kelompok usia ini memiliki tingkat kepatuhan terhadap kebersihan diri yang fluktuatif, karena masih dalam masa perkembangan dan mencari kebiasaan hidup sehat. Temuan penelitian ini sesuai dengan laporan Hidayah *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa remaja termasuk kelompok yang paling rentan terhadap penyakit kulit, termasuk skabies. Kerentanan ini dipengaruhi oleh rendahnya kepatuhan terhadap kebersihan diri serta frekuensi kontak fisik yang tinggi dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Kesesuaian temuan ini menunjukkan bahwa faktor fisiologis dan perilaku pada usia remaja berkontribusi terhadap peningkatan risiko infeksi skabies. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga selaras dengan penemuan Ibrahim *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa remaja cenderung kurang memperhatikan kebersihan lingkungan tidur, pakaian, maupun kebersihan tubuh secara rutin. Dengan demikian, keselarasan hasil penelitian ini dengan penemuan sebelumnya menunjukkan bahwa usia responden merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi meningkatnya kasus skabies di lingkungan pesantren.

Jenis Kelamin

Karakteristik sesuai jenis kelamin menunjukkan bahwa santri perempuan adalah kelompok yang paling banyak, yaitu sebanyak 73 orang (60,8%), sedangkan santri laki-laki hanya 47 orang (39,2%). Perbandingan ini menunjukkan bahwa jumlah santri perempuan lebih banyak daripada laki-laki, sehingga perilaku kebersihan di asrama perempuan memberikan kontribusi besar terhadap keseluruhan hasil penelitian. Secara umum, perempuan cenderung lebih perhatian terhadap kebersihan diri. Namun, meskipun jumlah responden perempuan lebih banyak, hal itu tidak selalu mencerminkan tingkat penerapan PHBS yang tinggi, terutama di lingkungan pesantren yang padat. Berbagai faktor seperti kondisi lingkungan, ketersediaan fasilitas sanitasi, tingkat kepadatan hunian, dan pola hidup berkomunal tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku kebersihan, baik pada santri perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian, meskipun secara teoritis perempuan lebih peka terhadap kebersihan, karakteristik lingkungan pesantren tetap menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan kualitas penerapan PHBS. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ibrahim *et al.* (2023), yang juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa remaja sering kali kurang memperhatikan kebersihan pakaian, tempat tidur, dan lingkungan sekitar, sehingga risiko terkena infeksi kulit menjadi lebih tinggi.

Lama Tinggal

Berdasarkan lama tinggal, mayoritas responden merupakan santri lama, yakni sebanyak 81 responden (67,5%), sedangkan 39 responden (32,5%) termasuk kategori santri baru. Proporsi santri lama yang cukup besar menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh paparan lingkungan pesantren dalam jangka waktu yang relatif panjang. Santri yang telah tinggal lebih dari satu tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap paparan berbagai faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan, termasuk risiko terjadinya skabies. Kondisi ini berkaitan dengan intensitas interaksi antarsantri, penggunaan fasilitas secara bersama-sama, serta mobilitas yang tinggi dalam lingkungan asrama yang padat. Tingginya jumlah santri lama juga mengindikasikan perlunya pembinaan berkelanjutan dalam penerapan PHBS agar perilaku sehat dapat terbentuk secara konsisten, bukan sekadar bersifat sementara.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Tilofa (2022), yang menyatakan bahwa semakin lama individu menetap di lingkungan pesantren, semakin besar peluang terjadinya paparan skabies. Peningkatan risiko tersebut berkaitan dengan intensitas kontak yang terus-menerus dengan penghuni lain, penggunaan fasilitas tidur secara bersama, serta kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi. Penelitian Hidayat et al. (2022) juga mengonfirmasi bahwa durasi tinggal memiliki hubungan kuat dengan kejadian skabies, khususnya pada pesantren dengan tingkat kepadatan tinggi dan kondisi ventilasi yang kurang memadai. Kesesuaian temuan tersebut terlihat pada kondisi Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, yang memiliki hunian santri padat, kebersihan tempat tidur yang tidak selalu terjaga secara optimal, serta perilaku berbagi barang pribadi yang masih sering terjadi. Faktor-faktor ini menjadikan santri dengan masa tinggal lebih lama lebih rentan terhadap infeksi skabies dibandingkan santri yang baru masuk. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan bukti empiris sebelumnya bahwa lama tinggal merupakan variabel penting dalam proses penularan skabies.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada santri didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 95 santri (79,2%), sementara 6 santri (5,0%) berada pada kategori rendah dan 19 santri (15,8%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik kebersihan yang diterapkan para santri masih belum optimal dan perlu ditingkatkan, terutama pada aspek kebersihan pakaian, tempat tidur, serta barang pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa santri dengan tingkat PHBS rendah memiliki risiko lebih besar mengalami skabies dibandingkan dengan mereka yang menerapkan perilaku kebersihan yang baik. Santri yang jarang mandi, tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mengganti pakaian atau spreng secara rutin, serta kurang menjaga kebersihan tempat tidur, berpotensi lebih tinggi tertular tungau *Sarcoptes scabiei*. Dengan demikian, perilaku hidup bersih individu menjadi komponen kunci dalam pencegahan penyakit kulit di lingkungan pesantren. Selain perilaku individu, faktor lingkungan dan sosial turut berperan besar dalam penyebaran scabies. Selain itu, Maharani (2020) juga menunjukkan bahwa rendahnya PHBS meningkatkan risiko kejadian scabies hingga 88%. Temuan ini memperkuat bukti bahwa perilaku hidup bersih merupakan komponen kunci dalam meminimalkan risiko penyebaran scabies di lingkungan pesantren.

Kejadian Scabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81 responden (67,5%) tidak mengalami scabies, sedangkan 39 responden (32,5%) tercatat mengalami scabies. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa prevalensi scabies di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli

tergolong cukup tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Tingginya angka kejadian scabies dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebersihan diri yang kurang optimal, kebiasaan berbagi pakaian atau handuk, serta kurangnya kebiasaan menjemur kasur atau perlengkapan tidur. Selain itu, kondisi hunian yang padat dan interaksi yang intens antar santri dalam kegiatan sehari-hari turut mempermudah penularan tungau *Sarcoptes scabiei*, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

Temuan ini mengindikasikan perlunya upaya promotif dan preventif yang lebih intensif di lingkungan pesantren. Edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, peningkatan praktik kebersihan pribadi, serta perbaikan sanitasi lingkungan menjadi langkah penting untuk menekan risiko penularan scabies. Dengan meningkatnya kesadaran dan penerapan kebersihan di kalangan santri, diharapkan angka kejadian scabies dapat berkurang dan tidak menjadi masalah kesehatan berulang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tilova (2022) yang menyebutkan bahwa lingkungan pesantren dengan tingkat kepadatan tinggi, kualitas ventilasi yang kurang optimal, serta kebiasaan santri berbagi pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan pribadi turut berperan signifikan dalam meningkatnya angka kejadian skabies. Kesamaan temuan tersebut diperkuat oleh kondisi di pesantren tempat penelitian dilakukan, di mana pola hidup komunal dan keterbatasan sarana sanitasi berkontribusi sebagai faktor yang mempermudah terjadinya penularan skabies. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Maharani (2020), yang mengungkapkan bahwa santri dengan tingkat penerapan PHBS yang rendah memiliki risiko yang jauh lebih besar untuk terinfeksi skabies. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa insiden skabies pada santri dengan PHBS kurang mencapai 88%, sehingga memberikan bukti kuat bahwa perilaku kebersihan berkontribusi signifikan terhadap penularan skabies di lingkungan pesantren.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.6, terlihat bahwa sebagian besar santri dengan kategori PHBS rendah mengalami scabies, yaitu 5 dari 6 responden (4,2%), sedangkan hanya 1 responden (0,8%) yang tidak mengalami scabies. Pada kategori PHBS sedang, sebanyak 34 responden (28,3%) mengalami scabies dan 61 responden (50,8%) tidak mengalami scabies. Sementara itu, seluruh santri dengan kategori PHBS tinggi (15,8%) tidak ditemukan mengalami scabies. Uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian scabies pada santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmulu Purbalingga. Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat PHBS berperan besar dalam meningkatnya risiko scabies. Santri dengan PHBS rendah cenderung memiliki kebiasaan kurang mendukung kesehatan, seperti jarang mandi, berbagi pakaian atau handuk, tidak menjaga kebersihan tempat tidur, dan tidak menjemur kasur atau pakaian secara teratur. Kebiasaan tersebut menciptakan kondisi yang memfasilitasi keberlangsungan hidup tungau *Sarcoptes scabiei* pada media tidak langsung, sehingga mempermudah terjadinya penularan, baik melalui kontak langsung maupun melalui benda yang digunakan bersama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayah et al. (2023), yang juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara PHBS dan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, di mana santri dengan PHBS buruk memiliki risiko lebih tinggi terkena skabies. Keselarasan ini juga terlihat pada penelitian Saputra et al. (2019), yang menegaskan bahwa penerapan PHBS yang baik mampu menurunkan risiko scabies, sedangkan PHBS yang rendah justru meningkatkan kemungkinan infeksi. Selain itu, penelitian Tilofa (2022) turut memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan adanya hubungan bermakna antara higiene personal, kebersihan lingkungan, dan kejadian skabies di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai

studi sebelumnya dan menegaskan bahwa PHBS merupakan faktor determinan yang berpengaruh kuat terhadap kejadian skabies pada santri pondok pesantren.

KESIMPULAN

Karakteristik santri mayoritas kelompok usia remaja (12-20 tahun) sebanyak 51 responden (89,2%). Karakteristik jenis kelamin mayoritas santri perempuan sebanyak 73 responden (60,8%). Karakteristik berdasarkan lama tinggal mayoritas santri lama sebanyak 81 responden (67,5%). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) santri yaitu mayoritas berada pada kategori sedang (79,2%), sementara kategori rendah (5,0%) dan tinggi (15,8%). Angka kejadian scabies pada santri berada pada level yang cukup tinggi, yaitu 32,5%. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara PHBS dan kejadian scabies.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses pelaksanaan penelitian ini. Berkat dukungan dan saran yang diberikan, penelitian ini dapat berjalan dan diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Kontribusi yang diberikan sangat membantu dalam pengumpulan data dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, R., & Feladita, N. (2022). Perhitungan Angka Lempeng Total (Alt) Bakteri Pada Jamu Gendong Beras Kencur Yang Beredar Di Pasar Tradisional Way Kandis Dan Pasar Tempel Way Halim. *Jurnal Analisis Farmasi*, 7(2), 175–184.
- Bria, D. I., Missa, H., & Sombo, I. T. (2022). Isolasi Dan Karakterisasi Bakteri *Escherichia coli* Pada Bahan Pangan Berbasis Daging Di Kota Kupang. *PENDAHULUAN Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004. Jurnal Sains Dan Terapan*, 1(2), 82–89.
- Cahyaningtyas, D. E., Gaina, C. D., & Tangkonda, E. (2024). Isolasi Dan Identifikasi Bakteri *Escherichia coli*, *Klebsiella sp.*, Dan *Staphylococcus aureus* Pada Ambing dan Susu Kambing Peranakan Etawa. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 7(1), 41–52. <https://doi.org/10.35508/jvn.v7i1.14626>
- Fauziah, A., Kasmianti, K., & Jambormias, J. L. (2023). Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 953–960. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1545>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Ibrahim, Reny Tri Febriani, & Nining Loura Sari. (2023). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Remaja Santri Di Pesantren Nurul Muttaqin Malang. *Professional Health Journal*, 5(1sp), 258–272. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i1sp.645>
- Marminingrum, P. P. (2019). Analisis Faktor Skabies Pada Santri Laki-Laki di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo. *Tesis*, 2–4.

- Resnayati, Y., Ekasari, M. F., & Maryam, R. S. (2022). Buku Santri Sehat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait *Personal Hygiene* Santri dalam Pencegahan Skabies di Pesantren. *Jkep*, 7(1), 54–66. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i1.920>
- Rosmawati, A. F., Sopiah, P., & Rosyda, R. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 808.
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, 4(1), 41–53. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
- Sugiyono (Ed.). (2020). Metode Penelitian Kesehatan. In *Alfabeta*, CV. (Edisi Ke 1). Alfabeta, CV. <https://cvalfabeta.com/product/metode-pnelitian-kesehatan>
- Tahani, A. (2022). Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021 *Personal Hygiene Behavior Correlation To Scabies Alleged Event At Darul Falah Ibs in 2021*. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, 21(2), 202–206.
- Tilofa, F. ika. (2022). Hubungan *Higiene* Perorangan Santri dan Lingkungan Fisik Asrama dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren X di Kabupaten Purbalingga Tahun 2022. *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 41(3), 129–136. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/issue/archive>
- Umam, A. R., Sekarwana, N., & Andarini, M. Y. (2023). Sanitasi Lingkungan Berpengaruh terhadap Kejadian Skabies pada Santri Laki-laki di Ponpes. *Jurnal Riset Kedokteran*, 123–128. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.3042>